



# Interaksi Simbolik Antara Guru Dan Santri Dalam Sistem Pembelajaran Di Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdloh Kediri

M. Syahrul Ulum

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail: kangulum@iainkediri.ac.id

Submitted: 11 Februari 2024

Accepted: 23 Februari 2024

Published: 28 Februari 2024

**Abstrak:** Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu sama lain. Termasuk dalam pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan non formal yaitu TPQ. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana interaksi antara guru dan santri dalam melaksanakan sistem pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dan santri dalam lembaga pendidikan non formal. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah pustaka. Hasil penelitian dengan menggunakan pisau analisis interaksi simbolik menunjukkan bahwa di dalam interaksi antara guru dan santri di TPQ An Nahdloh terdapat 3 (tiga) konsep utama. Mind (Pikiran), Pada proses kali ini pembelajaran guru memberikan perintah ataupun arahan kepada santri dalam sistem pembelajaran di TPQ sehingga santri dapat merespon apa yang dilakukan oleh guru sehingga menimbulkan feedback antara guru dan santri. Self (Diri), Self merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain pada proses komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Society (Masyarakat), TPQ An Nahdloh terletak di RT 1 RW 3 Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kediri, TPQ An Nahdloh terbentuk dari pikiran masyarakat yang merasa perlu membentuk karakter anak melalui pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Interaksi Simbolik, TPQ, Komunikasi

**Abstract:** Humans as social beings interact with each other. Included in the implementation of the non-formal education learning system is TPQ. This paper describes how the interaction between teachers and santri in implementing the learning system. This study uses a qualitative method by describing the phenomenon of the form of interaction carried out by teachers and santri in non-formal educational institutions. Data collection is done through observation and literature review. The results of research using a symbolic interaction analysis knife show that in the interaction between teachers and santri at TPQ An Nahdloh there are 3 (three) main concepts. (Mind), in this learning process the teacher gives orders or directions to the santri in the learning system at TPQ so that the santri can respond to what the teacher is doing, thereby giving rise to feedback between the teacher and the santri. (Self), Self is the ability to reflect on each individual from the assessment of other people's points of view or opinions in the communication process that occurs in the process of teaching



*and learning activities in the classroom. (Society), TPQ An Nahdloh is located in RT 1 RW 3 Ngreco Village, Kandat Kediri District, TPQ An Nahdloh was formed from the thoughts of the community who felt the need to shape children's character through religious education.*

**Keywords:** *Symbolic Interaction, Learning Systems, Communication*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri karena saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Setiap manusia hakikatnya memerlukan peran orang lain untuk membantu aktivitas keseharian. Manusia memiliki kebutuhan sosial yaitu melalui proses interaksi dengan orang lain sehingga dapat mengembangkan potensi dari dirinya jika berada dalam kehidupan sosial atau di tengah-tengah masyarakat. Interaksi dalam kehidupan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang dewasa ataupun anak-anak.

Perkembangan zaman sekarang semakin pesat, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang digunakan untuk mempersiapkan generasi bangsa dalam mencapai potensi dan kepribadian yang baik. Dalam bidang pendidikan manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Soejono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem hubungan sosial.<sup>1</sup>

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang multikultural merupakan kebanggaan tersendiri dengan kebudayaan, agama, adat istiadat, dan etnis yang beraneka ragam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, Indonesia juga terkenal sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam kehidupan sekarang ini banyak ditemui masjid-masjid ataupun mushola yang semakin banyak. Selain itu seiring berjalannya waktu dan berkembangnya dunia pendidikan kini mulai banyak ditemui adanya Taman Pendidikan Al Qur'an atau biasa dikenal sebagai TPQ.

Kegiatan pembelajaran non formal dalam TPQ biasa dilakukan di mushola atau rumah-rumah warga bahkan sampai memiliki bangunan tersendiri untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengaji. Dalam sebuah lembaga pendidikan, TPQ tak lepas dari adanya sistem pembelajaran termasuk interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. TPQ mulai banyak ditemui hingga ke desa-desa, hampir seluruh desa memiliki TPQ bahkan ada juga rumah pribadi yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu keagamaan Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi ini dapat terjadi di sebuah lembaga pendidikan ke-Islam-an yaitu TPQ. Interaksi yang terjadi dapat dilakukan oleh guru (ustadz/ustadzah) dan santri (murid/siswa). Dengan

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 78.

adanya interaksi yang baik maka akan mendorong santri untuk menjadi lebih baik dan termotivasi untuk belajar agama. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses interaksi simbolik terjadi antara guru dan santri.

Penelitian yang akan dibahas terfokus pada Interaksi Simbolik Antara Guru dan Santri dalam Sistem Pembelajaran di TPQ An Nahdloh, Desa Ngreco Kandat Kediri. Ngreco merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Secara geografis Desa Ngreco ada di pinggiran antara kota dan Kabupaten Kediri wilayah utara. Mayoritas warga Desa Ngreco beragama Islam. Desa ini memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan termasuk adanya sekolah formal dan banyaknya pendidikan non formal dalam bentuk madrasah diniyah dan TPQ, salah satunya adalah TPQ An Nahdloh. TPQ ini sudah memiliki banyak santri dan alumni serta memiliki guru dengan berlatar belakang sosial dan pendidikan yang bermacam-macam mulai dari alumni pondok pesantren, mahasiswa, siswa sekolah, ibu rumah tangga sampai pengajar di perguruan tinggi. Meskipun berbeda latar belakang, akan tetapi di sini tetap yang diutamakan adalah adanya pengalaman dan pengetahuan dalam belajar membaca Al-Qur'an ataupun ilmu agama lainnya sehingga bisa diperbantukan untuk mengajarkan ke para santri. Selain itu, tempat ini juga sudah memiliki bangunan khusus yang digunakan untuk melaksanakan sistem pembelajaran dalam bentuk klasikal. Adanya kemajuan dalam sistem pembelajaran di sebuah TPQ menjadi sangat menarik untuk diteliti terkait interaksi simbolik yang terjadi antara guru dan santri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan konsep metode penelitian kualitatif. Jika dilihat dari jenisnya penelitian ini tergolong pada penelitian langsung atau lapangan artinya penelitian yang memiliki tujuan untuk mendalami secara intensif dengan latar belakang pada keadaan yang terulang setiap tahunnya.<sup>2</sup> Sedangkan dilihat dari segi sifatnya tergolong pada penelitian deskriptif artinya penelitian yang bertujuan untuk penggambaran secara tepat berupa sifat, kondisi, gejala, fenomena tertentu dalam menentukan hubungan antara suatu permasalahan dengan masyarakat.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) An Nahdloh Desa Ngreco, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk interaksi simbolik antara guru dan santri dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan akhir dalam mewakili data-data yang diperoleh di lapangan serta mendapatkan gambaran mengenai bentuk interaksi dan dampaknya bagi kemajuan pembelajaran di TPQ ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa responden namun lebih tepatnya berasal dari narasumber, partisipan maupun informan. Hal ini dilakukan karena penelitian kualitatif mengambil data dari terkecil dan mengarah pada prosesnya yang dibatasi oleh suatu kasus.

Subyek dari penelitian ini meliputi guru dan santri di TPQ An Nahdloh yang saling berinteraksi. Latar belakang pemilihan informan tersebut karena memiliki

---

<sup>2</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16.

<sup>3</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Bantara, 2014), 26.

keterkaitan dengan kapasitas orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dapat memenuhi tentang interaksi simbolik antara guru dan santri di TPQ. Sedangkan objek dalam penelitian ini berupa kajian pada nilai-nilai sistem pembelajaran di TPQ. Dari keterkaitan tersebut diperoleh data penelitian berupa pendekatan yang relevan diantaranya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data-data tersebut diperoleh, selanjutnya akan diolah dan dideskripsikan untuk diinterpretasi dari intisari yang terkandung pada fenomena yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kajian Teori

Penelitian ini dilandasi dengan teori interaksi simbolik George Harbert Mead sebagai pisau analisis untuk mengetahui interaksi simbolik pada proses kontak dan komunikasi antara guru dan santri di TPQ An Nahdloh. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah menggunakan interaksi simbolik dengan menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesungguhnya dan pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terkait di dalam interaksi sosial.<sup>4</sup>

Karya tunggal Mead terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Tiga konsep pemikiran Mead yaitu :

#### 1). *Mind* (pikiran)

Pikiran adalah fenomena sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.<sup>5</sup>

#### 2). *Self* (diri)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Jadi self berkaitan dengan proses refleksi diri. Melalui refleksi diri itulah individu mampu menyesuaikan

---

<sup>4</sup> Umirasoh, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 14.

<sup>5</sup> Abdul Muhid & Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik*, (Malang: Madani, 2020), 43.

dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek tindakan yang mereka lakukan.<sup>6</sup>

### 3). *Society* (masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”.<sup>7</sup>

## B. Interaksionisme Simbolik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di TPQ An Nahdloh

Cara guru berinteraksi dengan santri adalah dengan komunikasi yang baik dan berkontak langsung kepada santri. Interaksi yang digunakan dengan lebih berempati, simpati kepada santri sehingga ikut merasakan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh santri. Usaha guru dalam berinteraksi dengan santri salah satunya dengan memberikan *reward* kepada santri berupa *gesture* penghargaan bagi santri yang lancar membaca, memberikan *syahadah* bagi mereka yang juara kelas dan telah khatam membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta yang tidak kalah pentingnya adalah melalui proses terus-menerus mendekatkan diri kepada santri secara langsung dengan berkontak sosial secara langsung sehingga pada kegiatan pembelajaran santri tidak merasakan segan kepada guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan interaksi antara guru dan santri adalah untuk membangun komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konsep Mead untuk melakukan interaksi simbolik yaitu mulai dari *mind* (pikiran) guru dapat memberikan perintah ataupun arahan kepada santri dalam sistem pembelajaran di TPQ sehingga santri dapat merespon apa yang dilakukan oleh guru sehingga menimbulkan *feedback* antara guru dan santri. Respon yang didapat tidak hanya diperoleh dari satu santri saja namun semua santri dapat merespon apa yang dilakukan oleh guru melalui simbol maupun komunikasi. Pikiran muncul dan berkembang dari proses sosial yang dilakukan oleh guru dan santri juga merupakan bagian integral dari proses sosial.

Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.<sup>8</sup> Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting interior* bagi individu lain yang beroperasi di luar diri sendiri.

---

<sup>6</sup> Soeprapto Riyadi (2020) *Interaksionisme Perspektif Sosiologi Modern*, (Malang: Avveros Pres, 2020), 87.

<sup>7</sup> Agus, M.I., *Interaksionisme Simbolik*. (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 141.

<sup>8</sup> Rizki Saga Putra et al., “Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial,” *ejournal.undip.ac.id* 10, no. 1 (2021): 1–11, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/30938>.

Melalui hasil observasi dan wawancara kepada Kyai FHN sebagai pengasuh TPQ An Nahdloh, mengungkapkan

“Dalam hal berkomunikasi di sini kami menggunakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, khusus bahasa Jawa kami tekankan kepada para guru agar menggunakan bahasa Jawa krama dan memakai panggilan mas atau mbak dalam mengajari santri-santri di TPQ ini karena para santri berbicara dengan para orang tuanya menggunakan bahasa tersebut sekaligus mengajarkan kepada mereka tentang tata krama melalui bahasa”<sup>9</sup>

Dalam hal ini bahasa Jawa dipilih karena bahasa tersebut bahasa ibu, dalam artian sejak kecil para santri menggunakan bahasa tersebut saat berkomunikasi dengan para orang tua mereka, begitupun sang guru merasa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan jenis krama dalam bahasa Jawa di sini di samping melatih para santri untuk terbiasa berkata sopan juga di sini ada upaya untuk membangun moral santri menjadi lebih paham akan tata krama jika berinteraksi dengan seseorang yang lebih dihormati.<sup>10</sup> Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang biasa mereka gunakan di sekolah formal, maka dipilihnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut karena dianggap memiliki makna bersama sehingga pikiran lawan interaksi akan lebih mudah memahami, dengan adanya kesepahaman tersebut yang menimbulkan adanya suatu proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya, sehingga tujuan dari proses komunikasi tersebut dapat tercapai.

Simbol berupa bahasa yang muncul menimbulkan suatu respon, untuk itulah ketika terjalin sebuah kesepakatan bersama maka komunikasi bisa dilakukan dengan baik dalam rutinitas pembelajaran di TPQ An Nahdloh juga menggunakan simbol-simbol untuk mendukung pembelajaran yang ada di TPQ An Nahdloh;

“seperti yang terlihat di sini menggunakan dua pendekatan dalam mendidik santri. Pertama pendekatan pembelajaran berupa media pendukung seperti ketersedianya papan tulis, kitab-kitab, perlengkapan hadrah dan lainnya. Kedua pendekatan akhlak berupa para guru memberi contoh cara berpakaian yang baik kepada para santri dan perilaku yang beradab untuk memudahkan anak-anak dalam memahaminya.”<sup>11</sup>

Melihat simbol-simbol tersebut anak-anak di TPQ An Nahdloh menjadi cepat menghafal nadhoman, huruf hijaiyah, tajwid, bacaan Sholawat, bacaan sholat, dan doa sehari-hari. Hal-hal yang mendukung dengan adanya simbol-simbol tersebut adalah dengan diadakan evaluasi pembelajaran di tiap semesternya sehingga bagi santri yang mendapat nilai tertinggi di masing-masing kelas akan mendapatkan hadiah, hal ini menambah semangat belajar sekaligus hafalan bagi santri-santri di TPQ

---

<sup>9</sup> Farhan Sirojul Munir, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 26 September 2023.

<sup>10</sup> Euis Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (1 Januari 2020): 180–89, <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V9I2.5017>.

<sup>11</sup> Observasi oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 3-7 Oktober 2023.

An Nahdloh. Proses pemahaman terkait simbol-simbol tersebut diajarkan setiap akan memulai kegiatan di TPQ. Dengan kesepahaman fungsi dari simbol-simbol tersebut membuat proses komunikasi terbangun dengan baik.

Dalam konsep yang kedua yaitu *self* (diri) dalam hal ini diri muncul dan berkembang melalui aktivitas guru dan santri melalui interaksi sosial dan bahasa. Dengan adanya percakapan antara guru dan santri dalam proses pembelajaran. Guru dan santri dapat berkomunikasi selanjutnya menyadari apa yang dikatakan dan akibatnya santri dapat menyimak apa yang diucapkan oleh guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Proses interaksi antar guru dan santri ketika pada saat bersamaan maka akan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika santri menanggapi apa yang disampaikan oleh guru saat itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut dengan sikap.

Dalam teorinya Mead juga menjelaskan perihal '*me*' and '*i*' disini '*i*' menandakan sesuatu yang poin reflektif atau bisa disebut sebagai tindakan individu yang saat berkomunikasi dengan individu lain ia memberikan respon spontan tanpa berpikir panjang, sedangkan '*me*' menggambarkan seorang individu ketika bersikap ia perlu mempertimbangkan sesuatu hal.<sup>12</sup> Seperti halnya saat terdapat seorang santri di TPQ An Nahdloh berinteraksi dengan santri yang lainnya maka dalam konteks *self* menurut Mead hal itu disebut sebagai proses individu menampakkan diri sebagai '*i*' sedangkan saat santri di TPQ An Nahdloh sedang berkomunikasi dengan guru ketika dalam proses pembelajaran maka individu menurut Mead sedang menunjukkan '*me*' dalam dirinya. Saat wawancara bersama salah satu guru bernama Ustadzah RBT beliau mengungkapkan bahwa;

"anak-anak apabila bersama dengan gurunya lebih banyak berbahasa Jawa sebab sudah menjadi bahasa keseharian mereka, para santri baru mau berbahasa Indonesia jika ada kegiatan formal seperti ujian semester, adanya pengajaran atau sosialisasi, dan hafiah, tetapi ketika bersama temannya tetap menggunakan bahasa Jawa. Namun para guru banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami"<sup>13</sup> Dalam hal ini para guru di TPQ An Nahdloh berniat mengajarkan bahasa formal dengan para santrinya, agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia juga di sekolah formal.

Kemudian *society* (masyarakat), dalam hal ini masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk pikiran dan diri, bukan hanya pada guru dan santri saja namun masyarakat juga. Masyarakat mempengaruhi guru dan santri, memberi mereka melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik santri dapat menggunakan simbol-simbol lain seperti bahasa, gerakan atau *gesture* maupun benda.

---

<sup>12</sup> Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 97.

<sup>13</sup> Siti Rubitah, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 3 Oktober 2023.

*Society* merupakan premis terakhir yang digagas oleh Mead, ia mengungkapkan bahwa makna timbul akibat dari interaksi yang terus berkembang dan disempurnakan. TPQ An Nahdloh terletak di Desa Ngreco Kecamatan Kandat, TPQ An Nahdloh terbentuk bermula dari pengajaran orang tua (pengasuh TPQ) kepada anaknya tentang cara membaca dan menulis arab. Lambat laun kegiatan belajar mengaji tersebut diketahui oleh masyarakat yang akhirnya menjadi pertimbangan tentang perlunya membentuk karakter anak melalui pendidikan agama, sehingga muncullah rancangan untuk membangun lembaga pendidikan Islam non formal dalam bentuk TPQ sebagai tempat anak-anak menimba ilmu agama.<sup>14</sup>

Di TPQ An Nahdloh mulanya hanya tempat untuk mengaji iqro dan Al-Qur'an bagi anak-anak seusia Sekolah Dasar yang dilakukan dengan hanya menggunakan satu ruangan kelas, tetapi saat ini TPQ An Nahdloh telah menerima santri sampai dengan umur sekolah menengah ataupun yang masih TK. Oleh sebab itu, semakin banyaknya santri yang belajar maka dibentuklah sistem pembelajaran klasikal mulai kelas 0 sampai kelas 7 yang disesuaikan bagi santri dari jenjang pendidikan formalnya. Para santri tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, akan tetapi dilengkapi lagi dengan praktik sholat lengkap dan pemahaman kitab-kitab klasik dasar di sela-sela kegiatan belajar membaca Al-Quran, hal ini ditujukan agar mereka dapat mengamalkan ilmu alat dan akhlaq dan syariat di kehidupan masyarakat, hal ini juga atas saran dari masyarakat agar TPQ juga berperan dalam membangun pemahaman agama anak-anak di Desa Ngreco.<sup>15</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan agama tidak kalah penting dengan pendidikan formal, pendidikan agama yang didapat akan membantu individu untuk dapat berbaur di tengah masyarakat, agar mereka juga dapat menghargai norma dalam masyarakat, masyarakat dalam hal ini dapat membangun makna melalui kritik yang disampaikan, adanya TPQ An Nahdloh menimbulkan harapan-harapan dalam masyarakat agar dapat membangun karakter anak-anak di Desa Ngreco dengan landasan agama.

### **C. Komunikasi antara Guru dan Santri di TPQ An Nahdloh**

Komunikasi adalah hubungan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya. Dan pada umumnya komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia dengan berkomunikasi melakukan suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhan serta menjalankan

---

<sup>14</sup> Farhan Sirojul Munir, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 26 September 2023.

<sup>15</sup> Observasi oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 3-7 Oktober 2023.



aktivitasnya. Hubungan individu dengan individu yang lain itulah yang dinamakan dengan komunikasi.<sup>16</sup>

Proses belajar mengajar belakangan ini juga tidak terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak membawa santri-santri untuk mengetahui informasi dengan mudah dan cepat.<sup>17</sup> Faktor komunikasi juga memberikan respon yang sangat positif bagi perkembangan proses belajar-mengajar karena melalui pola komunikasi yang baik akan mengarah pada bentuk komunikasi yang baik dan menciptakan suatu komunikasi yang efektif bagi komunikator dan komunikan.

Faktor komunikasi itu sangat mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hasil yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan santri maka akan terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>18</sup> Dengan demikian, diperlukan konsepsi pola komunikasi antara guru dan santri agar proses belajar mengajar bisa menjadi efektif. Salah satu ustadzah, Bu BRK menjelaskan tentang pelaksanaan metode pembelajaran yang baik diterapkan:

“Untuk komunikasi sendiri ketika menerangkan materi lebih kepada *teacher center* karena keterbatasan waktu, tetapi sebelum pulang biasanya saya meminta santri untuk menghafalkan nadhom dulu, dan jika ada santri yang agak lama dalam menerima pembelajaran biasanya saya dekati dan saya beri bimbingan tambahan”<sup>19</sup>

Pola komunikasi *teacher center* dalam proses pembelajaran di TPQ An Nahdloh merupakan salah satu pilihan yang bisa diterapkan oleh guru dalam mengajar berdasarkan karakteristik santri di masing-masing kelas. Antara guru dengan santri mempunyai latar belakang pendidikan serta kesempatan waktu yang berbeda sebelum mulai mengaji. Keefektifan dalam mengajar serta kemudahan penerimaan materi oleh santri menjadi hal penting yang harus diutamakan di tengah keterbatasan waktu yang ada. Pola *teacher center* memusatkan kegiatan belajar mengaji dengan guru sebagai pembuat kebijakan utama, akan tetapi kebijakan yang diputuskan tersebut tetap berdasarkan kesepakatan santri dalam satu kelas. Artinya di sini meskipun pembuat keputusan utama ada di tangan guru, tetapi komunikasi interpersonal antara guru dan santri terjalin di sini hingga menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan menyenangkan.

Pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan

---

<sup>16</sup>Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 26

<sup>17</sup> Yuanda Kusuma, “Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 Desember 2018), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6520>.

<sup>18</sup> Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru.” *Al-Idarab : Jurnal Kependidikan Islam*, 9 (2), 180–189.

<sup>19</sup> Barika Zamzami, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 22 Oktober 2023.

santri dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan santri menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si santri pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif. Komunikasi juga bisa memberikan sebuah dampak yang positif bagi suatu sistem pembelajaran, karena dari komunikasi yang baik antar guru dan santri, maka proses pembelajaran didalamnya bisa dilakukan dengan lancar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bu NLH, salah satu ustadzah di TPQ An Nahdloh:

“Berkomunikasi dengan santri TPQ sangat bervariasi sekali, ada anak yang pendiam, ada anak yang aktif dan tanggap dalam menjawab pertanyaan, ada juga anak yang sedikit *clometan*. Jika anak pendiam ketika diajak komunikasi, dia cenderung malu dan hanya sekedar saja dalam menjawab. Jika anak yang aktif dan tanggap, dia langsung menjawab dan bisa sampai membahas ke lainnya. Jika anak *clometan*, dia kalau menjawab tidak sesuai dan agak kurang sopan. Dalam berbahasa, anak ada yang menggunakan bahasa krama ada yang tidak. Terlebih saat berkomunikasi dengan santri PAUD harus dengan ceria dan harus menghargai setiap ceritanya. Agar santri tidak bosan mengaji”<sup>20</sup>

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan santri di TPQ An Nahdloh termasuk sebuah komunikasi yang baik. Dampak yang dirasakan dari sebuah komunikasi tersebut juga besar terhadap proses pembelajaran didalamnya. Komunikasi antara guru dan santri di TPQ An Nahdloh bisa dilihat manfaatnya seperti: berjalannya sistem pembelajaran di TPQ dengan baik, para santri paham dengan pesan yang disampaikan oleh guru, serta pesan tersebut bisa membekas bagi sang santri walaupun sudah tidak melakukan pembelajaran lagi di TPQ An Nahdloh. Terdapat sebuah pesan behavioral didalam proses pembelajaran yang ada di TPQ An Nahdloh yaitu sebuah pesan yang disampaikan oleh sang guru terhadap santri bisa membekas di dalam aktivitas santri tersebut, seperti: berbakti kepada orang tua, paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, lancar dalam membaca Al-Qur’an, serta bisa menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari dari sang santri tersebut.

Onong menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung secara lisan maupun taklangsung melalui media.<sup>21</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa untuk menjadikan interaksi bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan maka ada dua hal yang harus menjadi pertimbangan utama yaitu keberadaan kontak dan komunikasi.

---

<sup>20</sup> Nailah Sabira, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 18 November 2023.

<sup>21</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Pamulang: KARISMA Publishing Group, 2015), 32.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan para santri untuk belajar tidak dapat diprediksi. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk menimba ilmu bisa saja naik atau justru bisa menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor penyebabnya, yaitu *pertama*, kondisi fisik santri yang terkuras sebab tenaga yang harus berbagi dengan pendidikan formalnya (SD atau MI), *kedua*, kondisi alam yang cepat berubah (hujan), *ketiga* keberadaan guru yang minim berinovasi dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu langkah-langkah konkrit yang harus diambil oleh segenap dewan guru atau pendamping kelas untuk menjaga ke-istiqamah-an santri dalam menimba ilmu.<sup>22</sup>

Salah satu bentuk inovasi sebagai langkah yang diambil untuk menjaga keaktifan santri adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan setelah kegiatan mengaji sampai menjelang maghrib. Berikut penjelasan Ustadz SFL:

“sebenarnya dalam hal menjaga keistiqomahan santri dalam mengaji sudah beberapa kali dibahas di tiap pertemuan rutin pendamping ngaji di tiap pekannya. Inti dari usaha tersebut adalah berusaha membuat para santri agar *enjoy* dan merasa memiliki TPQ. Sementara yang dilakukan selama ini untuk mewujudkannya adalah dengan diadakannya ekstrakurikuler seni hadrah rutin di tiap kamis sore, dan bentuk inovasi pembelajaran lain sangat mungkin akan diwujudkan di kesempatan yang akan datang”<sup>23</sup>

Ajakan, seruan atau dorongan dari para guru kepada para santri dalam bentuk komunikasi tak langsung melalui media ternyata berdampak positif terhadap perubahan sikap, perilaku, maupun perasaan malas yang sebelumnya sering menghantui di benak para santri. Dinamika seni islami hadrah cukup diminati oleh banyak kalangan termasuk anak usia Sekolah Dasar. Berbagai aliran musik hadrah mulai banjari, habsyi, dan yang terkini aliran qasidah koplo memang sangat digemari oleh para santri. Semangat untuk menantikan qasidah apa dan jenis musik apa yang akan ditampilkan di tiap pertemuannya akan sangat membantu menarik minat santri untuk aktif mengaji sebab ada satu aturan khusus di dalam seni hadrah tersebut yaitu hadrah hanya bisa diselenggarakan jika semua santri sudah mengaji. Jadi ada stimulus khusus bagi para santri jika ingin mengembangkan bakat melalui seni musik islami tersebut maka wajib mengaji, maka respon santri apapun kondisi dan dalam perasaan bagaimanapun mereka harus berangkat ke TPQ. Hal itu terbukti manakala hari Kamis banyak santri yang datang bila dibandingkan dengan hari biasanya.

Unsur-unsur komunikasi dalam hal ini berjalan efektif untuk membangun kepercayaan masyarakat. Keberadaan hadrah bukan hanya sekedar seni musik saja, melainkan sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan tersirat dari komunikator ke komunikan. Pesan yang dibawa bisa saja sama baik disampaikan secara langsung maupun lewat perantara, akan tetapi jika diinfokan melalui media populer maka akan berbeda penerimaannya. Hal ini menurut penjelasan lebih lanjut

<sup>22</sup> Observasi oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 6-24 November 2023.

<sup>23</sup> Saifullah, wawancara oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 21 November 2023.

dari Bapak kepala di setiap materi mengaji selalu disisipkan untuk terus dapat membangun semangat belajar, rajin membaca, dan juga akhlak yang baik.

Dari dampak komunikasi yang baik antara guru dan Santri di TPQ An Nahdloh dapat menarik santri-santri untuk senantiasa bergabung dan belajar ilmu agama di dalam Taman Pendidikan Al Qur'an tersebut. Cara lain yang dilakukan adalah dengan menggunakan pesan atau kisah sebagai motivasi merupakan cara yang cukup efektif dilakukan dalam menjalin serta menjaga komunikasi yang ada. Hal ini karena bagi anak atau murid pesan yang disampaikan dapat membekas terhadap santri-santri yang belajar di TPQ An Nahdloh. Ketika banyak yang minat untuk belajar di TPQ An Nahdloh, maka proses pembelajaran didalamnya akan semakin berkembang pesat.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan seperti tersebut di atas maka dapat diambil beberapa poin penting dalam penelitian ini yaitu:

- a) media komunikasi khususnya bahasa keseharian sangat erat hubungannya dengan kemudahan para santri dalam menangkap materi pembelajaran dan juga melancarkan bagi guru untuk transfer pengetahuan kepada para santri
- b) perlunya seorang guru untuk menguasai karakter para santri yang bermacam-macam agar interaksi bisa berjalan lancar
- c) perpaduan antara perkataan dan contoh perbuatan menjadi bentuk komunikasi yang ideal untuk disampaikan kepada para santri



Gambar 1 proses pembelajaran TPQ



Gambar 2 salah satu ruang kelas



Gambar 3 musyawarah wali santri



Gambar 4 syukuran khataman Al Quran

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian dengan judul Interaksi Simbolik Antara Guru dan Santri Dalam Sistem Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) An Nahdloh Ngreco Kandat Kediri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi simbolik terbentuk dalam komunikasi dengan tiga konsep yaitu :

*Mind* (Pikiran), Pada proses kali ini pembelajaran guru memberikan perintah ataupun arahan kepada santri dalam sistem pembelajaran di TPQ sehingga santri dapat merespon apa yang dilakukan oleh guru sehingga menimbulkan *feedback* antara guru dan santri. Respon yang didapat tidak hanya diperoleh dari satu santri saja namun semua santri dapat merespon apa yang dilakukan oleh guru melalui simbol maupun komunikasi. Simbol berupa bahasa yang muncul menimbulkan suatu respon untuk itulah ketika terjalin sebuah kesepakatan bersama maka komunikasi bisa dilakukan dengan baik, Dalam rutinitas pembelajaran di TPQ An Nahdloh juga menggunakan simbol-simbol untuk mendukung pembelajaran yang ada di TPQ An Nahdloh.

Dalam sistem pembelajaran menggunakan simbol bahasa, melihat simbol tersebut anak-anak di TPQ An Nahdloh menjadi cepat menghafal huruf hijaiyah, Asmaul Husna, tajwid, bacaan sholat dan doa sehari-hari. Hal-hal yang mendukung dengan adanya simbol-simbol tersebut adalah dengan diadakan evaluasi pembelajaran di setiap semesternya, bagi yang memperoleh nilai tertinggi akan mendapatkan hadiah. Hal ini menambah semangat hafalan bagi santri-santri di TPQ An Nahdloh. Proses pemahaman terkait simbol-simbol tersebut diajarkan setiap akan memulai kegiatan TPQ, dengan kesepahaman fungsi dari simbol-simbol tersebut membuat proses komunikasi terbangun dengan baik.

*Self* (Diri), *Self* merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain pada proses komunikasi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti halnya saat terdapat seorang santri di TPQ An Nahdloh berinteraksi dengan santri yang lainnya maka dalam konteks self menurut Mead hal itu disebut adalah proses individu menampakkan diri sebagai 'i' sedangkan saat santri di TPQ An Nahdloh sedang berkomunikasi dengan guru ketika dalam proses pembelajaran maka individu menurut Mead sedang menunjukkan 'me' dalam dirinya. Dalam hal ini para guru di TPQ An Nahdloh berniat mengajarkan bahasa formal dengan para santrinya, agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia juga di sekolah formal.

*Society* (Masyarakat), TPQ An Nahdloh terletak di RT 1 RW 3 Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kediri, TPQ An Nahdloh terbentuk dari pikiran masyarakat yang merasa perlu membentuk karakter anak melalui pendidikan agama. Hal ini ditujukan agar mereka dapat belajar mengaji serta belajar ilmu agama tersebut di kehidupan masyarakat agar TPQ juga berperan dalam membangun pemahaman agama anak-anak di Desa Ngreco. Dapat dilihat bahwa pendidikan agama tidak kalah penting dengan pendidikan formal, pendidikan agama yang didapat akan membantu individu



untuk dapat berbaur di tengah masyarakat, agar mereka juga dapat menghargai norma dalam masyarakat, masyarakat dalam hal ini dapat membangun makna melalui kritik yang disampaikan. Adanya TPQ An Nahdloh menimbulkan harapan-harapan dalam masyarakat agar dapat membangun karakter anak-anak di Desa Ngreco dengan landasan agama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus, M.I. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*, Pamulang: KARISMA Publishing Group, 2015.
- Haris, M. *Pola Kegiatan antar Guru dan Santri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Yayasan AL-Andalusia Jakarta Selatan*, Jurnal Skripsi Program Studi Penyeri Agama Islam Univeritas Syarif Hidayatulloh Jakarta. (2008)
- Kusuma, Y.. Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). (2018)
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhid, Abdul & Winarto Eka Wahyudi. *Interaksi Simbolik*, Malang: Madani, 2020.
- Munir, Farhan Sirojul (pengasuh), wawancara oleh Ulum. TPQ An Nahdloh. Tanggal 26 September 2023
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukoharjo: Bantara, 2014.
- Observasi oleh Ulum, TPQ An Nahdloh, tanggal 6-24 November 2023.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Putra, R. S., Novianti, Y., Marpaung, M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial. *ejournal.undip.ac.id*, 10(1), (2021): 1–11.
- Ramadhanti, S. A. *Interaksi simbolik dalam komunikasi guru dan santri di sekolah dasar luar biasa -B (SDLB-B) NURASIH Jakarta Selatan*.Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. (2020)



- Riyadi, Soeprapto. *Interaksionisme Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Avveros Pres, 2020.
- Rosyidah, E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), (2020) 180–189.
- Rubitah, Siti (ustadzah), wawancara oleh Ulum. TPQ An Nahdloh. Tanggal 3 Oktober 2023
- Rustan, Ahmad Sultra, Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sabira, Nailah (ustadzah), wawancara oleh Ulum. TPQ An Nahdloh. Tanggal 18 November 2023
- Saifullah (ustadz), wawancara oleh Ulum. TPQ An Nahdloh. Tanggal 21 November 2023
- Science, L. L.-: J. of L. and I. Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *pustabiblia.iainsalatiga.ac.id*. (2017).
- Soekanto, S. *Sosiologi Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- Umisaroh, E. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Zamzami, Barika (ustadzah), wawancara oleh Ulum. TPQ An Nahdloh. Tanggal 22 Oktober 2023